

Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Generasi Muda

Irma Irayanti ^{a,1*}, Umar Yasin ^{a,2}, Mila Afrilistiani ^{a,3}, Rizky Nur Indraswari ^{a,4}

^a Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia

¹ irmairayanti@iainkendari.ac.id*; ² umaryasin230@gmail.com; ³ milaafriilstnmufra03@gmail.com;

⁴ indraswaririzky731@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRAK
Diterima: 22-03-2022 Disetujui: 25-05-2022 Kata kunci: Generasi Muda Keluarga Nasionalisme	Penelitian ini mengungkap peran keluarga dalam menciptakan generasi muda nasionalis di masa berkembangpesatnya arus globalisasi dan kesibukan orang tua dalam membentuk jiwa Nasionalisme mereka. Penelitian dilakukan di tiga desa di Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara yakni desa Napoosi, Lalousu dan Rumbia dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini melaporkan keterlibatan dan peran keluarga khususnya orang tua sangatlah penting dalam menciptakan generasi muda nasionalis di tengah arus globalisasi yang dapat menggerus Nasionalisme generasi muda dengan masuknya berbagai budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya dan nilai luhur bangsa Indonesia. Kehadiran dan pendampingan orang tua dan keluarga sebagai teladan dan pengarah didapati sangat penting untuk menjadi patron integritas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara generasi muda dalam mewujudkan cita-cita dan mengembangkan nasionalismenya. Generasi muda haruslah diberikan ruang mengeksplorasi kemampuannya dalam masyarakat secara positif dengan mengarahkan mereka untuk aktif berorganisasi untuk membekali pengetahuan, keterampilan dan karakter yang mengembangkan sikap positif generasi muda dalam kehidupan bermasyarakat.
Received: 22-03-2022 Accepted: 25-05-2022 Keywords: Young Generation Family Nationalism	ABSTRACT <i>The family's role to promote the young generation's nationalism.</i> This study will examine the family's involvement in developing a young generation of nationalists during an era of rapid globalization development and the activities of parents in shaping the younger generation's spirit of nationalism. The research was conducted utilizing qualitative research methodologies in three communities in Konawe Regency, Southeast Sulawesi, namely Napoosi village, Lalousu village, and Rumbia village. This study showed that the family's involvement and role, particularly that of parents, is critical in developing a young nationalist generation in the face of globalization, which is feared to erode the younger generation's nationalism through the infiltration of various foreign cultures that are incompatible with the Indonesian nation's culture and noble values. The presence and support of parents and family members as role models and advisers were shown to be critical in assisting the younger generation in achieving their aspirations and developing their nationalism. The young generation must be given the opportunity to positively explore their strengths in society by encouraging them to organize actively in providing knowledge, skills, and characteristics that foster positive attitudes toward social life among the younger generation.

Copyright © 2022 (Irma Irayanti). All Right Reserved

Pendahuluan

Orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya, dimana keluarga adalah peletak pondasi awal bagi pembentukan karakter anak yang pertama dan utama dalam rumah tangga. Selain itu karakter yang diperoleh anak tidak hanya melalui lingkungan keluarga, namun juga dari lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat sangat berpengaruh dalam proses perkembangan karakter seorang anak. (Fahlevi, et al 2021). Mereka mempunyai peran yang sangat besar untuk membentuk sikap dan perilaku anak begitupun dengan jiwa nasionalisme mereka. Rahaditya & Dariyo (2018). Hal ini sejalan dengan

Widiyono (2019) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab mudarnya jiwa Nasionalisme pada generasi muda adalah adanya contoh sikap yang kurang baik yang diperlihatkan kaum yang lebih tua baik dalam keluarga maupun lingkungan sekitar yang cenderung tidak nasionalis dan meningkalkan nilai-nilai patriotisme.

Dalam hal pola asuh orang tua, penelitian Rahaditya & Dariyo (2018) justru menemukan bahwa tidak ada perbedaan sikap nasionalisme ditinjau dari pola asuh orangtua. Temuan ini sangat kontradiktif dengan beberapa fenomena yang terjadi di Indonesia. Beberapa kasus terorisme dilakukan oleh satu keluarga yang

meredefinisikan sikap dan pemikiran nasionalisme mereka ke arah yang sangat sempit. Ulfyatun (2015) melaporkan bahwa keluarga sangat mempengaruhi “prinsip” hidup dan juga nasionalisme para terdakwa teroris. Sementara penelitian Pasquali et al (Rahaditya & Dariyo, 2018) menyatakan bahwa perilaku anak muda dipengaruhi oleh gaya pengasuhan orangtua. Senada dengan hal tersebut Setiardi & Mubarak (2017) melaporkan orang tua dan keluarga sangat berpengaruh dalam menumbuhkan sikap dan motivasi positif pada anak. Salah satu sikap positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah nasionalisme.

Nasionalisme merupakan faham kebangsaan yang menggelorakan semangat cinta tanah air, perasaan senasib sepenanggungan dan hasrat untuk bersatu. Semangat kebangsaan inilah yang merekatkan dan mempersatukan perbedaan yang ada di masyarakat Indonesia. Hendrastomo (2007) mengemukakan bahwa sikap saling saling mengenal antara satu sama lain diantara suatu kelompok masyarakat atau keluarga merupakan sebuah akar dari system budaya nasionalisme. Tantangan Indonesia saat ini bukan lagi melawan para penjajah yang menginvasi wilayah kita namun arus globalisasi sebagai konsekuensi dari kewarganegaraan global.

Arus globalisasi yang cepat dan pertukaran budaya baik melalui media massa maupun sosial media menjadi tantangan besar untuk Nasionalisme Bangsa Indonesia (AR, 2018). Keluarga dan orang tua yang menjadi filter pertama seorang anak dan generasi muda kita mendapatkan bimbingan dan arahan. Tidak terelakkan bahwa orang tua saat ini banyak yang memiliki kesibukan baik ibu dan ayahnya. Peran ibu yang setiap saat ada dirumah dan melakukan hal-hal domestik saja mengalami pergeseran seiring dengan banyaknya perempuan yang bekerja dan kesadaran kesetaraan antara peran laki-laki dan perempuan secara sosial (Utaminingsih, 2017). Beberapa anak tumbuh dan berkembang di lingkungan sekolah dan keluarga ketiga sejak dini. Pendidikan dan pergaulan anak sangat mempengaruhi konsep dan jiwa nasionalismenya di masa remaja. Penelitian ini akan mengungkap bagaimana peran keluarga dalam menciptakan generasi muda nasionalis di masa berkembangpesatnya arus globalisasi dan kesibukan orang tua dalam membentuk jiwa Nasionalisme generasi muda.

Metode

Penelitian dilakukan di tiga desa di Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara yakni

desa Napoosi, desa Lalousu dan desa Rumbia. Lokasi ini dipilih berdasarkan kemudahan akses peneliti sehingga diharapkan lebih mudah untuk menggali data penelitian. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui apa saja yang dialami subjek melalui segi tindakan, persepsi, perilaku dan lain-lain. Penelitian dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam tentang bagaimana peran keluarga dalam membentuk dan menanamkan jiwa nasionalisme di era globalisasi yang berpotensi menggerus jiwa nasionalisme generasi muda. Setelah itu data akan dianalisis dan dikategorisasikan menggunakan analisis model interaktif Miles dan Huberman (1992) dengan melakukan reduksi data, penyajian data, serta melakukan verifikasi data untuk memahami secara mendalam dan komprehensif untuk mendapatkan kesimpulan yang induktif. Verifikasi data dan penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung dengan melibatkan interpretasi peneliti.

Hasil dan pembahasan

Konsep Nasionalisme pada Generasi Muda

Indonesia merdeka dan lepas dari belenggu penjajahan karena adanya nasionalisme yang menjadi stimulus dalam menghadapi penjajahan. Saat ini penjajahan tidak lagi dalam bentuk agresi namun penjajahan dari segi ekonomi, politik dan budaya. Oleh karena itu sikap nasionalisme pada generasi muda tidak boleh hilang dan harus terus mengakar kuat dalam diri demi keberlangsungan hidup bangsa dan negara (Ståhlberg & Bolin, 2016). Sesuai amanat Undang-Undang dasar 1945 pasal 33 ayat (3) "Bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat", maka pemimpin negara dalam upaya mengelola sumber daya alam haruslah berorientasi pada kemakmuran hidup bagi warga negaranya (Keskinen, 2016). Dengan demikian, perjuangan nasionalisme anak muda saat ini lebih berat karena memperjuangkan Indonesia yang bebas dari belenggu penjajahan politik, ekonomi dan budaya dengan tujuan menciptakan masyarakat yang adil, makmur dan beradab (Suyahman et al., 2020).

Seseorang yang memiliki jiwa nasionalis akan selalu berupaya meningkatkan pengetahuan dan kompetensinya untuk cita-cita demi kejayaan bangsa dan negara. Keinginan sejajar dengan bangsa lain dan tidak ingin terjajah baik secara ekonomi, politik dan budaya akan menjadi

motivasi dalam hidupnya. Pengetahuan, keterampilan, kreativitas dan pengalaman akan dimanfaatkan sebesar-besarnya demi bangsanya karena memiliki kesadaran bahwa ia lahir, tumbuh dan besar dilingkungan masyarakat (Fang et al., 2016). Hal ini sejalan dengan pendapat Reza yang merupakan salah seorang mahasiswa di Desa Napoosi, ia mengungkapkan bahwa kepedulian dan nasionalisme terhadap bangsa dapat ditunjukkan dengan keseriusan menimba ilmu di bangku kuliah. Mahasiswa dapat mengasah keahlian dan spesialisasi pada bidang ilmu yang mereka pelajari di perguruan tinggi, agar dapat meluruskan berbagai ketimpangan sosial ketika kelak terjun di masyarakat. Pendapat Reza ini selaras dengan apa yang diungkap oleh Keskinen (2016) yang menyatakan bahwa jiwa nasionalisme tumbuh pada generasi muda yang menjadikan kesejahteraan kehidupan masyarakat sebagai bagian dari cita-citanya demi memajukan kehidupan masyarakat bangsanya. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa tantangan generasi muda dalam menjaga dan menumbuhkan jiwa nasionalisme sangatlah besar, salah satunya adalah arus globalisasi. Hal ini diungkap juga oleh Bapak Ahmad yang berprofesi sebagai petani di Desa Napoosi (46 tahun), beliau menyatakan penyebab berkurangnya rasa nasionalisme pada generasi muda saat ini adalah banyaknya budaya asing yang di bawa oleh arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang membuat generasi muda mengikuti budaya-budaya orang barat.

Globalisasi memberi perubahan dalam tatanan baru kehidupan masyarakat dunia, begitu pula pada pola pikir dan gaya hidup anak muda (Widiyono, 2019). Tantangan eksistensi nasionalisme generasi muda berbeda dengan generasi muda di masa lalu yang nasionalismenya mengakar kuat karena situasi dan kondisi yang membentuknya akibat adanya perasaan senasib dan sepenanggungan terhadap penjajahan. Para ahli menyatakan bahwa nasionalisme merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh setiap warga negara. Nasionalisme sebagai identitas kebangsaan setiap warga negara, artinya setiap orang memiliki identitas kebangsaan sejak lahir (Ståhlberg & Bolin, 2016). Identitas kebangsaan itu akan mudah dilakukan ketika kondisi sosial harmonis dan selaras dengan budaya bangsa yang berkembang di masyarakat. Pada kondisi demikian, identitas kebangsaan atau identitas nasionalisme akan mengakar kuat yang dibarengi rasa bangga atas budaya Indonesia karena adanya kesadaran akan pentingnya rasa Nasionalisme tersebut.

Beberapa cara mempertahankan kebudayaan Indonesia agar tidak terpengaruh oleh kebudayaan asing yang bersifat negatif sehingga eksistensi Nasionalisme Indonesia terjaga menurut Affan (2016) adalah menumbuhkan semangat nasionalisme, menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila, menanamkan dan melaksanakan ajaran agama dengan baik, selektif terhadap kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia serta memperkuat dan mempertahankan jatidiri bangsa agar tidak luntur. Sikap memahami perbedaan-perbedaan pada masyarakat multikultur di Indonesia adalah modal utama dalam memelihara sikap dan jiwa Nasionalisme.

Peran Keluarga Dalam Membentuk Jiwa Nasionalisme Pada Generasi Muda

Sikap cinta tanah air atau nasionalisme tumbuh dan berkembang berdasarkan kultur kebangsaan dan peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya (Masfety et al., 2017). Orang tua dan lingkungan merupakan peletak kesadaran kebangsaan dan mental nasionalis generasi muda (Kusrina & Purwanto, 2021) hal ini juga sebagaimana yang diungkap oleh Ibu Kusnawati (39 Tahun) yang senantiasa melibatkan generasi muda mengenal budaya-budaya lokal, seperti mengikuti lomba mewarnai bendera, mengikuti lomba tujuh belas agustusan, mengikuti budaya-budaya tradisional di wilayah tempat tinggal, dan mengajarkan anak-anak tarian tradisional di sekolah tempat dia mengajar. Selain itu beliau juga mengungkapkan dalam lingkungan keluarga, sangat perlu memperkenalkan budaya daerah suku sendiri baik itu lagu daerah, bahasa daerah, baju khas, makanan khas daerah, rumah hingga cerita rakyat yang berasal dari daerah asal orang tua. Hal ini adalah salah satu upaya untuk menanamkan nilai nasionalisme terhadap generasi muda yang saat ini mencintai bahkan meniru daripada budaya-budaya luar sehingga lupa terhadap budayanya sendiri. Salah satu budaya yang saat ini mewabah pada generasi muda di Indonesia adalah *Korean Wave* atau demam Korea.

Arus *Korean Wave* saat ini sangat berpengaruh pada generasi muda Indonesia, tidak hanya pada fashion generasi muda, juga merambah kepada budaya, tulisan dan Bahasa Korea bahkan banyak dari mereka mempelajari Bahasa Korea namun tidak mempelajari Bahasa daerahnya sebagai warisan leluhur dan identitas daerahnya (Ri'aeni, 2019). Identitas daerah merupakan unsur pembentuk identitas Nasional

yang seyogyanya dilestarikan sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa. Keprihatinan Bapak Ahmad (42 Tahun) terhadap generasi muda yang tergila-gila dengan fenomena *Korean Wave* saat ini diakibatkan oleh pesatnya arus teknologi dan globalisasi yang dikhawatirkan dapat menggerus Nasionalisme generasi muda. Disinilah pentingnya peran keluarga untuk menjadi filter dan membendung fenomena tersebut. Bapak Ahmad mengungkapkan bahwa orang tua harus memberikan perhatian, kasih sayang serta menceritakan kepada generasi muda tentang sejarah-sejarah yang sudah dilalui generasi pendahulu dalam mencintai tanah air dan bangsanya.

Dalam peran menumbuhkan jiwa nasionalisme generasi muda, keluarga dan orang tua haruslah menjadi inspirasi dan tauladan bagi generasi muda dalam mencitrakan jiwa nasionalisme. Hal ini penting untuk menjadi patron integritas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara generasi muda dalam mewujudkan cita-cita dan mengembangkan nasionalismenya. Generasi muda diberikan ruang mengeksplorasi kemampuannya dalam masyarakat secara positif dengan mengarahkan mereka untuk aktif berorganisasi dilingkungannya. Hal ini untuk membuka wawasan generasi muda dan mengajarkan mereka berjejaring. Salah satunya adalah aktif pada kegiatan karang taruna. Kegiatan ini sebagai salah satu upaya generasi muda menambah wawasan pengetahuan dan sosial untuk beradaptasi terhadap arus globalisasi yang berlangsung cepat. Oleh karena itu generasi muda harus responsif dengan lingkungan sebagai proses pembangunan berkelanjutan dan sebagai bagian dari civic engagement (Wadu et al., 2019). Dukungan dan dorongan orang tua sangat diperlukan dalam aktifitas kegiatan sosial masyarakat. Aktifitas sosial kemasyarakatan ini diharapkan membekali pengetahuan, keterampilan dan karakter generasi muda yang mengembangkan sikap positif seperti gotong royong, mengembangkan silaturahmi, melestarikan budaya sendiri dan toleran dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Asep seorang mahasiswa berusia 20 Tahun yang menyatakan bahwa organisasi memberi ruang untuk generasi muda memiliki jaringan luas, menambah wawasan serta mengembangkan sikap kebangsaan dan solidaritas, dibutuhkan kerjasama dan dukungan orang tua terkait hal ini.

Simpulan

Tantangan eksistensi nasionalisme generasi muda saat ini sangat berbeda dengan generasi muda di masa lalu. Keterlibatan dan peran keluarga khususnya orang tua sangatlah penting dalam menciptakan generasi muda nasionalis. Orang tua dan lingkungan merupakan peletak kesadaran kebangsaan dan mental nasionalis generasi muda. Perkembangan arus globalisasi yang sangat cepat dikhawatirkan dapat menggerus Nasionalisme generasi muda dengan masuknya berbagai budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya dan nilai luhur bangsa Indonesia. Oleh karena itu kehadiran dan pendampingan orang tua dan keluarga sebagai teladan dan pengarah sangat mempengaruhi generasi muda di tengah kemandirian dalam mencari identitas dan jati diri generasi muda. Hal ini penting untuk menjadi patron integritas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara generasi muda dalam mewujudkan cita-cita dan mengembangkan nasionalismenya. Generasi muda haruslah diberikan ruang mengeksplorasi kemampuannya dalam masyarakat secara positif dengan mengarahkan mereka untuk aktif berorganisasi dilingkungannya. Dukungan dan dorongan orang tua sangat diperlukan dalam aktifitas kegiatan sosial masyarakat. Aktifitas sosial kemasyarakatan ini diharapkan membekali pengetahuan, keterampilan dan karakter yang mengembangkan sikap positif generasi muda dalam kehidupan bermasyarakat.

Referensi

- Affan, M. H. (2016). Membangun kembali sikap nasionalisme bangsa Indonesia dalam menangkal budaya asing di era globalisasi. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(4).
- AR, M. F. (2018). *Sejarah Media: Transformasi, Pemanfaatan, dan Tantangan*. Universitas Brawijaya Press.
- Fahlevi, R., Sari, R., & Jannah, F. (2021). Kajian Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SDN Sungai Jingah 6 Banjarmasin. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 8(1), 1-6.
- Fang, Z., Xu, X., Grant, L. W., Stronge, J. H., & Ward, T. J. (2016). National culture, creativity, and productivity: What's the relationship with student achievement? *Creativity Research Journal*, 28(4), 395–406.
- Hendrastomo, G. (2007). Nasionalisme vs Globalisasi 'Hilangnya' Semangat Kebangsaan dalam Peradaban Modern.

- Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 1(1).
- Keskinen, S. (2016). From welfare nationalism to welfare chauvinism: Economic rhetoric, the welfare state and changing asylum policies in Finland. *Critical Social Policy*, 36(3), 352–370.
- Kusrina, T., & Purwanto, B. E. (2021). *Menumbuhkan Sikap Karakter Untuk Membangun Semangat Generasi Muda Berkelanjutan Di Kota Tegal*.
- Masfety, V. K., Lesinskiene, S., Husky, M. M., Boyd, A., Ha, P., Fermanian, C., & Pez, O. (2017). Risk factors for child mental health problems in Lithuania: The role of parental nationality. *Comprehensive Psychiatry*, 73, 15–22.
- Rahaditya, R., & Dariyo, A. (2018). Peran Pola Pengasuhan Orangtua Terhadap Kepuasan Hidup Dan Sikap Nasionalisme Pada Remaja. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 3(2), 227–252.
- Ri'aeni, I. (2019). Pengaruh budaya korea (K-Pop) terhadap remaja di Kota Cirebon. *Communications*, 1(1), 1–25.
- Setiardi, D., & Mubarok, H. (2017). Keluarga sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak. *Tarbiawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2).
- Ståhlberg, P., & Bolin, G. (2016). Having a soul or choosing a face? Nation branding, identity and cosmopolitan imagination. *Social Identities*, 22(3), 274–290.
- Suyahman, M. S., Widaningsih, Y. S., & Rahayu, M. H. S. (2020). *Nilai-Nilai Kejuangan*. Penerbit Lakeisha.
- Ulfyatun, A. (2015). Makna menjadi keluarga 'teroris' bagi keluarga tersangka terorisme Amrozi dan Ali Ghufron di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 28(2), 70–79.
- Utaminingsih, A. (2017). *Gender dan wanita karir*. Universitas Brawijaya Press.
- Wadu, L. B., Ladamay, I., & Jama, S. R. (2019). Keterlibatan Warga Negara Dalam Pembangunan Berkelanjutan Melalui Kegiatan Karang Taruna. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 1–8.
- Widiyono, S. (2019). Pengembangan nasionalisme generasi muda di Era Globalisasi. *Jurnal Populika*, 7(1), 12–21.